

**TEKS RANDAI UMBUIK MUDO KARYA MUSRA DAHRIZAL
(TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Skripsi

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh

**Surya Dharma Eka Sakti
Bp. 03 186 036**



**PROGRAM STUDI BAHASA dan SASTRA MINANGKABAU
JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

**Surya Dharma Eka Sakti. 2008. "Teks *Randai Umbuik Mudo*
Karya Musra Dahrizal (Tinjauan Antropologi Sastra)
Skripsi SI Fakultas Sastra Universitas Andalas**

Pemikiran ini didasari pemikiran bahwa, randai adalah penyajian kaba Minangkabau dalam bentuk drama atau teater tradisional dengan pola lingkaran. Ia juga disebut sebagai teater rakyat populer bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang merangkai lagu-lagu, tari, musik, seni bela diri dan akting untuk menceritakan cerita-cerita rakyat Minangkabau.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat teks randai Umbuik Mudo sebagai objek penelitian. Teks ini sudah dibuat dalam bentuk buku, karangan Musra Dahrizal Katik jo Mangkuto berjudul *Tigo Carito Randai (Umbuik Mudo, Magek Manandin, Santan Batapih)*. Alasan penulis memilih teks randai Umbuik Mudo sebagai objek penelitian ini adalah, karena ditemukannya persoalan perdukunan yang tergambar dalam teks tersebut. persoalan perdukunan timbul karena dipicu oleh harga diri yang telah tercoreng dan dilecehkan.

Berangkat dari latar belakang, maka penelitian ini dibatasi pada; struktur yang membangun teks randai Umbuik Mudo dan persoalan perdukunan dalam teks randai tersebut, yang ditulis kembali oleh Musra Dahrizal Katik jo Mangkuto. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur yang membangun teks randai Umbuik Mudo dan menjelaskan persoalan perdukunan dalam teks tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) penelusuran kepustakaan, 2) wawancara, 3) analisis dan interpretasi, 4) menarik kesimpulan. Melalui kajian antropologi sastra dapat diungkapkan persoalan perdukunan dalam teks randai Umbuik Mudo, dimana antropologi sastra menekankan pada warisan budaya masa lalu, dan juga mempermasalahkan manusia dalam suatu kebudayaan, di mana manusia yang dimaksud adalah manusia di dalam karya sastra itu sendiri. Sebelum dianalisis dengan antropologi sastra, terlebih dahulu dianalisis struktur yang membangun teks randai tersebut, diantaranya; tema, tokoh, latar, alur, diksi, dan gaya bahasa.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah memperlihatkan keberadaan status antara kaya dan miskin. Dalam kajian ini dapat ditemukan amanat tentang etika antar generasi, cara berperilaku, integrasi ajaran-ajaran Islam, serta mengajarkan adat tradisional Minangkabau. Bagaimana pentingnya menjunjung tinggi harga diri, dan pantang bila harga diri dilecehkan. Sangat perlu mengangkat kembali harga diri yang telah tercoreng, meskipun itu dengan cara yang tidak wajar (perdukunan).

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Randai adalah penyajian *kaba* Minangkabau dalam bentuk drama atau teater tradisional dengan pola lingkaran. Ia juga disebut sebagai teater rakyat populer bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang merangkai lagu-lagu, tari, musik, seni bela diri, dan akting untuk menceritakan cerita-cerita rakyat Minangkabau. Secara historis kehadiran *randai* di tengah masyarakat Sumatera Barat sejalan dengan perjalanan sejarah masyarakatnya yang lebih dikenal dengan latar kebudayaan Minangkabau. Sampai saat ini belum ada catatan sejarah yang dapat dijadikan petunjuk, kapan kesenian *randai* itu muncul dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, serta siapa pencipta kesenian itu pertama kali.

* *Randai* adalah satu dari banyak aliran teater rakyat di Indonesia. Ini berakar kokoh dalam bahasa daerah, budaya, kostum, kepercayaan, keindahan, dan tradisi-tradisi penampilan pada kumpulan etnis Minangkabau di Sumatera Barat. *Randai* dapat dianggap sebagai pemaknaan ekspresi paling awal dalam identitas kebudayaan bagi orang-orang Minangkabau, karena hal ini mengintegrasikan tiga hal yang tertua dari mereka, paling populer, dan penampilan-penampilan tradisi yang tersebar luas yaitu *silat* (seni bela diri), *bakaba* (penceritaan kisah), dan *saluang jo dendang* (lagu dan alat musik tiup).

Rusydi (2007:1) mengatakan, bahwa para budayawan, seniman Sumatera Barat serta para pemimpin adat penghulu, niniak marnak baik yang berada dikelembagaan LKAAM (*Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau*), sepakat

mengatakan bahwa kesenian *randai* lahir bersamaan dengan kehadiran serta perjalanan budaya itu sendiri yang dapat kita lihat diantaranya dalam catatan “*Tambo Alam Minangkabau*” meskipun *tambo* ini tidak mempunyai catatan tanggal dan tahun kejadian yang pasti seperti catatan sejarah

Randai merupakan salah satu bagian dari pengembangan kultur budaya dan nilai-nilai tradisional bagi masyarakat Minangkabau, yang lahir bersamaan dengan kedatangan masyarakat di mana adat tersebut adalah kesepakatan nilai-nilai budaya selaku masyarakat sosial. Dalam pertunjukkan *randai* terdapat beragam unsur pendukung, seperti: unsur musik, tari, vokal (*dendang*), silat, seni teater, kostum dan teks.

Unsur musik ditampilkan untuk mengiringi musik pengiring *gurindam* atau *galombang randai*. Musik pengantar pembukaan dan penutup dapat dilihat pada alat musik pengiring seperti; *saluang*, *talempong*, *gandang*, *bansi* dan alat musik lainnya yang dianggap perlu. Unsur tari dapat kita lihat seperti dalam tari pasambahan pembuka *randai* (*tari galombang*), gerak-gerak yang beragam dari setiap legaran gerak *galombang*, disamping itu juga penampilan tradisional yang ditampilkan dalam babakan cerita sesuai dengan tuntutan teks, seperti untuk visualisasi keramaian anak nagari, arak iriang marapulai, puti pergi *ketapian*, gelanggang rami atau visualisasi helat perkawinan.

Unsur-unsur *silat* dapat dilihat pada gerakan para pemain legaran, karena gerak *galombang* dalam *randai* merupakan dasar dari *silat*. Unsur vokal (*dendang*) dapat dilihat pada nyanyian yang membuka, membatasi dan menutup adegan atau cerita. Hal tersebut sudah jelas diwajibkan untuk mendukung

penampilan *randai*. Vokal (dendang) ada yang berbentuk tunggal bergantian, ada yang berbentuk bersama-sama yang dinyanyikan oleh pemain *golombang* sambil bergerak *golombang*. Sementara itu unsur teater dapat dilihat pada penokohan yang dilakukan oleh aktor atau tokoh cerita. Karena *randai* termasuk seni drama dan seni lakon yang merupakan kombinasi seni sastra, seni musik, seni teater adalah penyatuan ekspresi dan karakter pemain, baik yang lahir melalui gerak tubuh (acting) atau melalui untaian dialog yang mempunyai irama intonasi, ekspresi, blocking, dinamik yang mendukung dalam pertunjukkan *randai*. Unsur kostum juga sangat mendukung suatu penampilan *randai*, terutama dalam pengambilan warna, warna-warna yang dipakai untuk baju sebaiknya adalah warna-warna terang. Sedangkan warna dasar celana adalah warna hitam. Baju dapat bervariasi sesuai dengan tokoh peran yang dimainkan oleh masing-masing pemain.

Unsur terakhir yang membangun *randai* adalah Teks. Teks juga merupakan unsur terpenting dalam sebuah pertunjukan *randai*. Baik-buruknya pertunjukan *randai* tergantung dari bagaimana para pemain *randai* membawakan cerita teks. Menurut (Rusydi, 2007:29), Teks *randai* pada garis besarnya bertujuan untuk: (1) penggambaran tradisi kehidupan masyarakat yang penuh lika-liku peristiwa, (2) penggambaran kultur budaya adat masyarakat Minangkabau, (3) penggambaran masyarakat seperti merantau, kesenian anak nagari, silat, tari, musik dan sastra, (4) untuk menyampaikan pesan adat dan agama (media informasi dan pendidikan), (5) media hiburan dan sarana untuk berkomunikasi antar masyarakat sambil menyaksikan pertunjukkan *randai*.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Masalah perdukunan yang dilakukan Umbuik Mudo dalam teks randai Umbuik Mudo adalah berangkat dari masalah harga diri, yang disebabkan karena Puti Galang Banyak melakukan penolakan kasar atas pinangan Umbuik Mudo untuk memperistri gadis itu. Penolakan kasar itu menyebabkan Umbuik Mudo bertindak emosional, dengan cara irasional dalam menundukkan Puti Galang Banyak.

Sikap Umbuik Mudo yang merasa terhina harga dirinya melakukan cara di luar dugaan, yaitu dengan cara menyuruh ibunya mencarikan *Talang hanyuik* di Lubuak Mato Kuciang, untuk dijadikan *hansi* yang tujuannya untuk *mengguna-guai* Puti Galang Banyak atas kelancangan mulutnya yang telah merendahkan martabatnya sebagai seorang laki-laki.

Pengaruh dari *guna-guna* Umbuik Mudo memang berhasil dan membuat Puti Galang Banyak bertekuk lutut kepadanya, sehingga Puti Galang Banyak sakit parah dan meninggal dunia, tapi akhirnya Umbuik Mudo kembali membangkitkan Puti Galang Banyak yang telah meninggal dengan cara melecuti *lidi gilo* di pusara Puti Galang Banyak. Akhirnya mereka hidup bahagia.

Dari kisah Umbuik Mudo ini dapat diambil kesimpulan yaitu perbedaan-perbedaan status antara kaya dan miskin, mengajarkan etika antar generasi, cara

berperilaku, intergrasi ajaran-ajaran islam, serta mengajarkan adat tradisional Minangkabau.

4.2 Saran

Teks randai Umbuik Mudo menarik di kaji dari segi kebudayaan yang telah mentradisi didalamnya, layak juga di kaji dari segi semiotika, karena teks Randai Umbuik Mudo banyak mengandung simbol, ungkapan, atau nama-nama dalam bentuk kiasan. Oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian terhadap teks Randai Umbuik Mudo ini di lanjutkan dengan menggunakan kajian semiotika.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Citra.
- Dahrizal, Musra. 2007. *Tigo Carito Randai Kaba Umbuik Mudo*. Padang: Dewan Kesenian Sumatera Barat.
- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau, Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Lahardo, Reza. 2006. "Konflik Diri Tokoh Utama dalam Kaba Si Umbuik Mudo Karya Syamsuddin St. Radjo Endah" (Skripsi S1 pada Fakultas Sastra Unand). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers.
- N, Rusydi. 2007. *Randai "Teater Rakyat Sumatera Barat"*. Padang: Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Pauh.
- Roza, Anna. 2003. "Barabuak Salah Satu Ragam Sastra Lisan Bakaba di Minangkabau". (Skripsi S1 pada Fakultas Sastra Unand). Padang: Fakultas Sastra Unand.
- Soemanto, Wasty, 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Suriasumatir, S. Jujun. 1995. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka: Sinar Harapan
- Udin, Syamsuddin. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan.
- Yusriwal, Msi. 2004. *Teori Kebudayaan*. Padang: FSUA.